PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 1 PEBRUARI 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu' Alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara, Saudara-Saudara melihat bahwa saja berdjalan pintjang. Sebabnja ja, saja punja kaki jang kanan ini baru dioperasi oleh dokter. Tidak pakai sepatu. Badan rasa sedikit kemrekes, demam. Karena ja, sakit itu, maka oleh karena itu saja akan bitjara alon-alon asal kelakon.

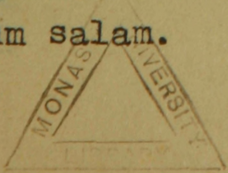
Saudara-Saudara sekalian, ini malam, malam Nuzulul Qur'an, ja, satu hari kasep, tetapi maksudnja ialah untuk memperingati turunnja Al Qur'an, Nuzulnja Qur'an.

Pak Saifuddin Zuhri telah pidato. Pak Hadji Moh.Muljadi Djojomartono telah berpidato, dan semua kita telah mengerti akan kebesaran kitab sutji Al Qur'an. Memang kitab sutji Al Qur'an adalah kitab sutji jang besar artinja.

Tjoba Saudara-Saudara bajangkan, bajangkan setjara bertanja kembali. Ummat manusia ini, dunia ini, kalau umpamanja 13 abad jang lalu lebih, tidak diturunkan Al Qur'an oleh Allah SWT, meskipun tetes per tetes 22, 23 tahun lamanja, bajangkan, djikalau umpama 13 abad jang lalu tidak diturunkan Al Qur'an oleh Allah SWT, bagaimana rupanja dunia sekarang ini, bagaimana rupanja ummat manusia sekarang ini, bagaimana keadaan-keadaan didunia sekarang ini?

Saja kira, kita baru bisa mendjadjaki, menduga-duga dalamnja arti Al Qur'an itu djikalau merenungkan pertanjaan ini. Ahli sedjarah Saudara-Saudara telah menjatakan dengan tegas bahwa memang Al Qur'an itu telah membawa perobahan jang hebat sekali didalam hidupnja perimanusia dimuka bumi ini. En toch masih banjak sekali anggapan-anggapan jang salah, terutama sekali dari dunia luaran, dari dunia luaran agama Islam. Dikatakan bahwa Islam, jaitu agama jang dibawa oleh Al Qur'an itu adalah agama pedang. Dikatakan bahwa agama Islam adalah agama perang. Seorang penulis bangsa Djerman mengatakan bahwa, Islam adalah agama pedang, disebarkannja dengan tadjamnja pedang, te vuur en te zwaard.

Padahal sama sekali tidak demikian. Islam adalah agama perdamaian, agama salam. Mrs.Cindy Adams boleh tulis hal ini. Islam is the religion of peace. Islam is the religion of salam. Orang Islam djikalau berdjumpa satu sama lain harus disunahkan mengutjap assalammu'-alaikum, jang artinja, moga-moga damai dan sedjahtera djatuh kepadamu. Dan ini utjapan bukan hanjalah disunahkan antara orang Islam dan orang Islam sadja, tidak. Baik djuga saja mengutjapkan utjapan ini misalnja kepada Kuasa Usaha Soviet Uni, jang duduk disana: Assalammu'alaikum. Bahkan beliau tadi tatkala aku masuk diruangan ini beliaulah pula jang menjebutkan assalammu'alaikum, jang saja djawab dengan wa'alaikum salam.



Kepada

Kepada Mrs.Cindy Adams djuga saja senang sekali mengutjapkan assalammu'alaikum Mrs.Cindy Adams. Dan djikalau saja mengutjapkan salammu'alaikum, sebenarnja, umpamanja, Saudara Cindy Adams adalah orang Islam, Saudara wadjib mendjawab: wa'alaikum salam. Wadjib. Artinja, djikalau aku mendoakan kepadamu sedjahtera dan damailah dilimpahkan Tuhan atasmu, engkau wadjib mendjawab, moga-moga djuga atasmu dilimpahkan oleh Tuhan, damai dan sedjahtera.

Islam mendjalar dari tempat jang ketjil mendjadi satu agama jang dipeluk oleh beratus-ratus djuta manusia, tidak dengan kekuasaan pedang atau bedil atau djaman sekarang bom dan dinamit, tidak. Tetapi kekuatan daripada Islamlah jang membuat ia mendjalar kemana-mana. Kekuatan kebenaran, kekuatan hak, kekuatan kesutjian, itu membuat agama Islam mendjalar kemana-mana, bukan pedang dan bedil dan bom dan dinamit.

Tepat jang dikatakan oleh Bapak Menteri Agama tadi, Bapak Saifuddin Zuhri, bahwa, nah ini saja punja perkataan, pendjalaran Islam ini oleh karena Api Islam. Maka oleh karena itu saja sendiripun sudah berulang-ulang, berulang-ulang berkata kepada rakjat Indonesia, djikalau engkau ingin mendjadi orang Islam jang sedjati, galilah Api Islam ini. Sebab Api Islam inilah motor jang terbesar bagi ummat manusia. Apa lagi kalau mengenai utjapan Thomas Carlyle. Thomas Carlyle didalam ia punja kitab jang termasjhur "On hero and hero worship". Tatkala ia menggambarkan bahwa padang pasir Arabia adalah tandus dan hanjalah pasir dan batu-batu sadja. Disana sini penggembala kambing. Terik, panas, bahkan awanpun sama sekali tidak ada. Hanja djikalau waktu malam langit adalah biru sebiru-birunja penuh gemerlapan dengan bintang-bintang jang tidak terbilang djumlahnja. Tapi pasir, batu, kambing, orang-orang jang biadab, en toch, Api Islam telah meledak dipadang pasir ini. Agama Islam tidak diturunkan ditempat jang tjantik molek seperti Priangan. Tidak diturunkan ditempat jang tjantik molek seperti Danau Toba di Sumatra Utara. Ditempat jang tjantik molek, sawah-sawah jang menghidjau, kaja raja, hidjo-rojo/~~kadijo~~ rojo penganten anjar, kataku, tidak. Islam, Qur'an diturunkan dipadang pasir jang tandus. Tetapi apinja adalah api jang dahsjat.

Thomas Carlyle berkata, en het zand der woestijn bleek geen zand te zijn, het was kruid, het ontplofte, en de ontploffing werd gehoord door de ganze wereld. Artinja, pasir ini ternjata bukan pasir. Pasir daripada padang pasir jang tandus ini ternjata bukan pasir, tetapi ternjata mesiu, kena pertjikan daripada Api Islam, meledaklah padang pasir ini. Dan ledakannja ini dikenal oleh seluruh manusia dimuka bumi.

Demikian memang Saudara-Saudara, tatkala Mohammad buat pertama kali mentjeritakan kepada manusia, wahju jang pertama kali ia datangkan, meskipun ia sendiri gemetar pada waktu itu. Karena memang,

sesudah ia

sesudah ia mendapat wahju jang pertama itu dia sama sekali ketakutan dan menggemetar, sebagai jang saja tempo hari tjeritakan, pada waktu wahju itu datang Saudara-Saudara, laksana ia melihat mata Djibril itu berpuluh-puluh ribu, berdjuta-djuta memenuhi angkasa. Tatkala Djibril berkata kepadanja: iqro', iqro', iqro', Nabi melihat mata Djibril itu laksana api Saudara-Saudara. Dan djikalau Nabi memalingkan mukanja daripada muka Djibril, ia melihat kesana, melihat mata Djibril; melihat kesana, melihat mata Djibril; melihat kesana, melihat mata Djibril; seluruh angkasa ini penuh dengan mata Djibril jang berdjuta-djuta djumlahnja. Gemetarlah Nabi Saudara-Saudara. Pada waktu itu ia benar gemetar. Tapi sebenarnja ia mendapat Api Islam didalam dadanja. Dan tatkala ia mengatakan ia punja pengalaman, tatkala ia mentjeritakan wahju ini Saudara-Saudara, sebenarnja ia bukan utjapan sekadar beberapa kalimat, tetapi ia keluarkan dari mulutnja itu api, api, api, api, dan sekali lagi api. Bukan api jang membakar, tetapi jang membawa kebahagiaan, membawa kesutjian, membawa kebenaran.

Api ini Saudara-Saudara jang mendjalar. Api ini mendjalar kebarat, sampai dipintu gerbangnja Kartaga. Djikalau Saudara pergi ke Spanjol sekarang ini, bekas-bekas daripada kebesaran Islam Saudara masih mendapatnja disana. Mendjalar keutara. Mendjalar ketimur. Mendjalar kemana-mana. Mendjalar oleh karena manusia pada waktu itu benar-benar bisa menerima, dam mau menerima, mau mengerti api ini. Dan Saudara melihat didalam sedjarah dunia, berdirilah negara-negara besar, baik dibarat, maupun ketimur, negara-negara jang diwahjui oleh agama Islam ini. Sebagai belakangan Saudara-Saudara melihat sendiri bahwa djustru negeri-negeri jang ummatnja beragama Islam, satu persatu djatuh dibawah kaki telapaknja kaum imperialis dan kolonialis.

Spanjol gugur. Saudara melihat seluruh dunia timur jang dinamakan Asia ini gugur dibawah kakinja imperialis. Magribi gugur dibawah telapaknja kaum imperialis. Maroko gugur. Tunisia gugur. Aldjazair gugur. Mesir gugur. Arabia gugur. Apa jang dinamakan Pakistan sekarang ini gugur. Afganistan gugur. Islam di India gugur, di Malaya gugur. Indonesia gugur. Dimana-mana pada waktu itu Saudara-Saudara, negeri-negeri jang rakjatnja beragama Islam gugur dibawah telapakkakinja imperialis.

Apa sebab?

Ini harus dipikirkan, ditjamkan oleh kita semuanja. Dan apa sebabnja kemudian negara-negara ini bangun? Apa sebabnja Tunisia bangun kembali? Apa sebabnja Maroko bangun kembali? Apa sebabnja Aldjazair bangun kembali? Apa sebabnja Pakistan berdiri? Apa sebabnja Malaka Saudara-Saudara bangkit kembali? Apa sebabnja Indonesia bangkit kembali? Apa sebabnja?

Tak lain tak bukan oleh karena obatnja, mulai mengerti kembali kepada Api Islam.

<u>Tjoba batja</u>

Tjoba batja kitab-kitab sedjarah Saudara-Saudara. Kitab-kitab histori jang mentjeritakan misalnja, mulai kapan rakjat-rakjat dineri-negeri ini bangkit kembali, memerdekakan bangsanja, memerdekakan tanah airnja, memerdekakan negerinja, mulai kapan?

Didalam abad ke-19. Salah satu tjiri daripada abad ke-19 pemulaan abad ke-20, negeri-negeri bangsa-bangsa ini bangkit kembali, sehingga Lothrop Stoddard menulis ia punja kitab jang termasjhur: "The rising tide of Islam". Dia menulis dua buku Saudara-Saudara. "The rising tide of colour". Jang satunja saja tadi salah, bukan "The rising tide of Islam, tetapi "The new world of Islam". Dua buku daripada Lothrop St Stoddard jang amat termasjhur. Saja tidak tahu, apa sudah diterdjemahkan didalam bahasa Indonesia; saja andjurkan supaja dua kitab ini diterdjemahkan, "The rising tide of colour", bersamaan dengan "The new world of Islam". Dan didalam kitab itu didjelaskan dengan tegas bahwa Islam masuk didalam satu new world, bersama-sama dengan rising tide of colour ini. Colour artinja, bangsa-bangsa jang kulit berwana. Oleh karena rakjat-rakjat jang beragama Islam menemukan kembali Api Islam. Terutama sekali sesudah aksi penerangan jang diberikan oleh Djamaludin el Afgani. Djamaludin el Afgani, beliaulah laksana membongkar kembali Api Islam ini. Dan ia berikan Api Islam ini kembali kepada ummat Islam, sehingga ada jang menjebutkan Djamaludin el Afgani adalah seorang mudjadid. Saja tidak tahu apa benar dia mudjadid apa tidak. Tetapi saking, saking besar djasanja, Djamaludin el Afgani memberikan kembali atau menundjukkan kembali Api Islam kepada ummat Islam, sebagian daripada ummat Islam menjebutkan dia mudjadid.

Djadi njata dan djelas Api Islam dikembalikan, diterangkan kembali, bangkitlah bangsa-bangsa ini kealam merdeka, kealam kebebasan, kealam perdjoangan. Dan perdjoangan ini Saudara-Saudara melalui djalan matjam-matjam, tetapi garis besarnja ialah reborn, rebirth, bangun kembali, rejuvemation, muda kembali, Djalannja matjam-matjam.

Sebagai tadi dikatakan oleh Bapak Saifuddin Zuhri, hudaibiah. Hudaibiah, pada waktu sedang berdjoang, sudah saja katakan, pada waktu itu sedang berdjoang, sedang berperang - saja tidak tahu apa pada waktu itu sudah nama Darul Harab, apa belum? Darul Harab artinja sudah tempat terang, alam terang, en toch diadakan Hudaibiah, sebagai satu taktik untuk mentjapai, mentjapai apa jang mendjadi tudjuan daripada perdjoangan. Dan sebagai dikatakan oleh Pak Saifuddin, memang tahun kemudian kemenangan tertjapailah oleh pimpinan jang diberikan oleh Mohammad SAW. kepada ummatnja.

Kitapun sekarang ini sedang mendjalankan sematjam hudaibiah. Kita tetap mengganjang Malaysia, tetap, tapi djalan mengganjang Malaysia adalah rupa-rupa Saudara-Saudara. Kita adalah sebagian besar rakjat jang beragama Islam. 85% daripada rakjat Indonesia ini Islam. Dan Islam mengatakan salam, salam, damai, sedjahtera. Dan sekarang

a melihat bahwa mungkin, mungkin, mungkin, sekali lagi mungkin persoalan Malaysia ini bisa kita petjahkan dengan tjara damai, dengan tjara musjawarah, dengan tjara berdasarkan Asian problems to be solved by Asians themselves. Bahwa soal-soal Asia harus dipetjahkan oleh orang-orang Asia sendiri tanpa tjampur tangannja pihak jang bukan Asia. Ini jang dinamakan doktrin Sukarno-Macapagal. Doktrin Sukarno ialah bahwa persoalan Asia harus dipetjahkan oleh bangsa-bangsa, orang-orang Asia sendiri tanpa tjampur tangannja orang lain dari luar.

Didalam pidato saja disekolah tinggi di Universitas Phnom Penh, the Royal University of Phnom Penh, saja telah berkata, abad ke-20 mempunjai tjiri 5 - saja tidak mau kalah sama Pak Mul. Pak itu selalu 4 atau 5 -, saja berkata djuga, abad ke-20 mempunjai tjiri 5. Dulu sudah saja tjeritakan 3 Saudara-Saudara. Abad ke-20 ini ialah abadnja bangsa-bangsa Asia bangun dan mendjadi merdeka. Abad ke-20 ini, tjiri kedua, adalah bertjirikan berdirinja negara-negara sosialis. Ketiga, abad ke-20 ini adalah abadnja revolusi atom dan revolusi luar angkasa. Saja tambah lagi ke-4 abad ke-20 ini abadnja kaum imperialis mendjalankan intervensi, mendjalankan subversi dinegara-negara Asia, Afrika, jang sudah merdeka itu tadi. Tjiri jang pertama ialah terdjadinja negara-negara Asia jang merdeka. Tetapi tjiri jang ke-4 ialah bahwa kaum imperialis mengadakan selalu intervensi, intervensi, intervensi, subversi, subversi, subversi dinegeri-negeri Asia, Afrika, Latin Amerika jang sudah merdeka ini. Tjiri ke-4.

Tjiri ke-5 apa? Tjiri ke-5 ialah reaksi terhadap kepada hal-hal ini, jaitu persatuan daripada semua new emerging Forces. Didalam abad ke-19 belum ada persatuan daripada new emerging forces. Bahkan sebelum 1963, belum begitu tampak persatuan daripada new emerging forces ini. Tiap-tiap negara new emerging force berdjoang sendiri. Tetapi sjukur alhamdulillah, atas panggilan Indonesia semua tenaga-tenaga new emerging forces ini bersatu, bersatu djadi satu gelombang jang maha sakti. Ganefo kita panggil. 51 Negara dalam Ganefo.

Pemuda-pemuda mengadakan satu kongres internasional untuk mengganjang Malaysia, 44 negara sedang di Djakarta untuk mengadakan aksi jang bersama itu.

Dus Pak Mul, saja tidak kalah, 5 tjiri.

Nah Saudara-Saudara, maka saja berkata, djikalau kita benar-benar ingin djaja didalam perdjoangan kita sekarang ini, marilah api didalam dada kita itu kita kobar-kobarkan. Benar saja tadi berkata kita sekarang ini mendjalankan hudaibiah. Hudaibiahnja abadnja ke-20. Tetapi Nabi mengadakan hudaibiah, apakah Nabi pada waktu itu kehilangan Api Islam? Tidak! Kitapun mendjalankan kita punja hudaibiah ini dengan tidak menghilangkan api didalam dada kita. Oleh karena itu aku berkata, api, tetap kita berkobar-kobar, tetap kita mendjalankan

konfrontasi

b. 3139108

konfrontasi terhadap kepada Malaysia. Tetap kita punja tekad ialah hendak mengganjang kepada Malaysia itu. Taktik boleh berobah 24 kali satu hari Saudara-Saudara, tapi tudjuan tetap. Tudjuan tetap satu. Tudjuan tetap kita kedjar dengan api jang berkobar-kobar dan menjala-njala.

Pada malam ini sebenarnja banjak sekali bisa kita utud pengadjaran-pengadjaran daripada agama Islam. Satu ini barangkalipun sudah mentjukupi buat malam ini Saudara-Saudara.

Mari berdjalan terus, mari berdjoang terus, mari dengan gigih mendjalankan apa jang telah mendjadi dharma bakti daripada Revolusi Indonesia, jaitu menjelamatkan bangsa Indonesia dan seluruh ummat manusia daripada semua penjakit-penjakit dunia jang sekarang kita derita.

Terima kasih.
